



**PROGRAM TRANSMIGRASI DAN KEHIDUPAN WARGA  
TRANSMIGRAN DI KELURAHAN LEMPAKE, KOTA  
SAMARINDA, KALIMANTAN TIMUR 1969-1998**

**Skripsi  
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:  
Mangir Anggoro Titiantoro  
13030114140071**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2019**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Mangir Anggoro Titiantoro, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 28 Maret 2019  
Penulis,

Mangir Anggoro Titiantoro  
13030114140071

## ***MOTTO DAN PERSEMBAHAN***

### ***MOTTO***

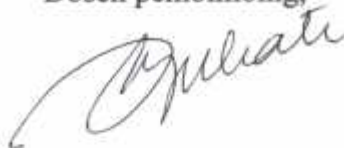
“Aku harus bersikap tenang walaupun takut, untuk membuat semua orang  
tidak takut”

Munir Said Thalib

Dipersembahkan untuk:  
Keluarga tercinta, para sahabat, dan  
orang yang berarti dalam hidup saya.

Disetujui,

Dosen pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dewi Yulianti', written in a cursive style.

Prof. Dr. Dewi Yulianti, M.A.  
195407251986032001

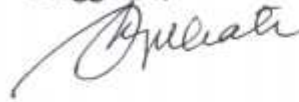
Skripsi dengan judul “Program Transmigrasi Dan Kehidupan Warga Transmigran Di Kelurahan Lempake, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 1969-1998” yang disusun oleh Mangir Anggoro Titiantoro (13030114140071) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Kamis 28 Maret 2019.

Ketua,



Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M. Si.  
NIP 196005151985031004

Anggota I,



Prof. Dr. Dewi Yulianti, M.A.  
NIP 195407251986032001

Anggota II,



Dr. Haryono Rinardi, M. Hum.  
NIP 196703111993031004

Anggota III,



Rabith Jihan A., S.S., M. Hum.  
NIP 198307192009121004

Mengesahkan,  
Dekan



Dr. Nurhayati, M. Hum.  
NIP 196610041990012001

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Program Transmigrasi Dan Kehidupan Warga Transmigran Di Kelurahan Lempake, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 1969-1998” sebagai syarat utama untuk menyelesaikan Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., selaku dosen pembimbing yang memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M. Hum., selaku dosen wali yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji: Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M. Si., Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., Drs. Haryono Rinardi, M. Hum., dan Rabith Jihan A., S.S., M. Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis haturkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan yang maksimal.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua penulis, Samiran dan Subiyani, serta Kakak dan adik

saya, Ajeng Anggoro Putri dan Mars Niscahya, yang telah memberikan bantuan moral dan spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat di Departemen Sejarah, Aditya Ray, Alm. Galang Pijar, Ameer, Ardian W, Azwin, Bayu Anggoro, Daniel, Dian Eka S, Dwiky Sandika, Faisal Rahman, Fijar Lazuardi, M. Syahrianto, Maulida Alfi, Octa, Olga S Pratama, Pradipta Nugraha, Putro Adjie Pratomo, Ridlo Basor, Tomi Jepisa, Try, Wiyan A.W, Berta Silvia, Bimo Dwi Anggoro, serta teman-teman Departemen Sejarah lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas kebersamaannya selama ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman yang sudah banyak berkontribusi dalam membantu penelitian Abdul, Aditya Rahman, Alif Fahrizal, Andre Gerardo, Angga, Aslam Abry, Bagus Adi N, Cahya, Charlos, Digva Willy, Dobby, Faiz, Fajar, F Farin, Helman T, Irfan, Iqbal Zwageri, Kevin, Kusuma, Luthfan, M. Robbi, Nico, Panji, Rachmad Aditya, Rhesa, Rillo, Rizky Adhi, Robby, dan Syadza Raymizard, atas dukungan dan pengertiannya terhadap penulis.

Sebagai peneliti pemula, skripsi ini masih jauh dari sempurna dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan akademik dan pengembangan untuk ilmu pengetahuan.

Semarang, 28 Maret 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	x
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b>	xv
<b>ABSTRAK</b>	xvi
<b>ABSTRACT</b>	xvii
<b>BAB I       PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Pemikiran	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	17
<b>BAB II       PROFIL KOTA SAMARINDA DAN KELURAHAN LEMPAKE TAHUN 1969-1998</b>	<b>19</b>
A. Profil Kota Samarinda	19
1. Terbentuknya Kota Samarinda	19
2. Kondisi Geografis	21
3. Penduduk dan Mata Pencaharian	26
B. Bentang Alam dan Profil Kelurahan Lempake	31
1. Sejarah Kelurahan Lempake	31
C. Potensi Sosial Budaya	37
<b>BAB III       KEHIDUPAN WARGA TRANSMIGRAN DI KELURAHAN LEMPAKE TAHUN 1969</b>	<b>38</b>
A. Pendaftaran Peserta dan Pemberangkatan Transmigran	38
B. Program dan Kegiatan Transmigrasi di Lempake	43
1. Penataan Wilayah Permukiman	44
2. Pembentukan Kepengurusan Transmigran	49
3. Peningkatan Kesejahteraan Transmigran	53



<b>BAB IV</b>	<b>HAMBATAN DAN KEBERHASILAN PROGRAM TRANSMIGRAN DI LEMPAKE TAHUN 1972</b>	<b>63</b>
A.	Hambatan Pelaksanaan Program Transmigrasi	63
1.	Faktor Penghambat	64
a.	Sumber Daya Manusia	64
b.	Faktor Geografis	65
c.	Keterbatasan Alat Pertanian	66
2.	Upaya Mengatasi Hambatan	68
B.	Keberhasilan Program Transmigrasi di Lempake	71
1.	Faktor Pendukung Keberhasilan Program Transmigrasi	73
2.	Bukti-bukti Keberhasilan Program Peningkatan Kesejahteraan	74
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	<b>81</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>83</b>
	<b>DAFTAR INFORMAN</b>	<b>88</b>

## DAFTAR SINGKATAN

ANRI	:	Arsip Nasional Republik Indonesia
BAKOPTRANS	:	Badan Koordinasi Penyelenggaraan Transmigrasi
BANGDES	:	Pembangunan Desa
BIMAS	:	Bimbingan Massal
BKKBN	:	Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
BP2DT	:	Badan Pembangunan Perbatasan Desa Tertinggal
DAS	:	Daerah Aliran Sungai
G30S	:	Gerakan 30 September
Ha	:	Hektar
Hankamnas	:	Pertahanan negara yang merupakan salah satu fungsi pemerintahan negara, yang mencakup upaya dalam bidang pertahanan yang ditujukan terhadap segala ancaman dari luar negeri, bukan hanya upaya dari satu atau dua golongan saja melainkan upaya dari ABRI dan seluruh lapisan masyarakat/rakyat Indonesia sumber dasar kekuatan pertahanan keamanan negara
HTI	:	Hutan Tanaman Industri
KK	:	Kepala Keluarga
Km	:	Kilo Meter
NICA	:	Netherlands-Indies Civil Administration
P4	:	Pedoman, Penghayatan dan Pengalaman Pancasila
PELITA	:	Pembangunan Lima Tahun

PKI	:	Partai Komunis Indonesia
RI	:	Republik Indonesia
RRI	:	Radio Republik Indonesia
SD	:	Sekolah Dasar
SDM	:	Sumber Daya Manusia
SK	:	Surat Keputusan
UPT	:	Unit Permukiman Transmigrasi
UU	:	Undang-undang
UUPA	:	Undang-Undang Pokok Agraria

## DAFTAR ISTILAH\*

<i>Alluvial</i>	:	tanah yang dibentuk dari lumpur sungai yang mengendap di dataran rendah yang memiliki sifat tanah yang subur dan cocok untuk lahan pertanian
<i>Dependency Ratio</i>	:	salah satu pernyataan yang berupa perbandingan antara banyaknya penduduk usia produktif dengan penduduk usia yang non produktif
<i>Farmer</i>	:	petani modern
<i>Humus</i>	:	tanah yang sangat subur terbentuk dari lapukan daun dan batang pohon di hutan hujan tropis yang lebat
<i>Juridis</i>	:	menurut hukum
<i>Magis</i>	:	berkaitan dengan hal atau perbuatan magi
Orde Baru	:	sebutan untuk babak pemerintahan Republik Indonesia di bawah kekuasaan Presiden Soeharto (1967-1998)
<i>Organosol</i>	:	jenis tanah yang kurang subur untuk bercocok tanam yang merupakan hasil bentukan pelapukan tumbuhan rawa
<i>Peasant</i>	:	petani tradisional
<i>Podzlit</i>	:	tanah subur yang umumnya berada di pegunungan dengan curah hujan yang tinggi dan bersuhu rendah/tinggi
<i>Religius</i>	:	bersifat keagamaan
Transmigran	:	orang atau keluarga yang mengikuti program transmigrasi

---

\*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasarkan pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

Transmigrasi : perpindahan penduduk dari daerah padat ke wilayah berpenduduk jarang

## DAFTAR GAMBAR

2.1	Peta Pulau Kalimantan Tahun 2012	23
2.2	Peta Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2002	24
2.3	Peta Administrasi Kota Samarinda Tahun 2017	25
2.4	Peta Kecamatan Samarinda Ilir Tahun 1983	32
2.5	Peta Administrasi Kelurahan Lempake Tahun 2017	34
3.1	Bagan Sistem Pengurusan dan Perwakilan Transmigran	49
3.2	Organisasi <i>Equilibrium Daerah</i> Transmigrasi Lempake	52
3.3	Foto H. Abdul Aziz di Departemen Dalam Negeri RI Direktorat Jenderal Pembangunan Desa (BANGDES)	61
3.4	Foto H. Abdul Aziz di Gedung Grahasabsha Paripurna	62
4.1	Lokasi Bendungan Benanga Lempake berdasarkan citra satelit	69
4.2	Foto Bimbingan yang dilakukan oleh pemerintah kepada warga transmigrasi di Lempake	71
4.3	Saluran Distribusi Hasil-hasil Produksi Transmigrasi	77
4.4	Foto Pengembangan Usaha Ternak Sapi di Lempake	80

## DAFTAR TABEL

2.1	Perkembangan Penduduk di Daerah Tingkat II Kotamadya Samarinda Tahun 1969-1979	26
2.2	Perkembangan Penduduk di Daerah Tingkat II Kotamadya Samarinda Tahun 1980-1998	27
2.3	Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Daerah Tingkat II Kotamadya Samarinda Tahun 1971, 1976, dan 1980	29
3.1	Jumlah Produk Ikan di Lempake tahun 1986 dan 1988	59
3.2	Jumlah Pengusaha Ikan di Lempake tahu 1990, 1991, 1992, 1993, dan 1994	59
4.1	Padi Sawah dan Ladang di Lempake Tahun 1983, 1986, 1988, 1991, 1992, 1993, dan 1994	75
4.2	Jumlah Hasil Produksi Tanaman Pangan dan Palawijaya Dalam Ton Tahun 1983, 1986, dan 1988	76
4.3	Jumlah Hasil Produksi Perkebunan Dalam Ton Tahun 1991, 1992, 1993, dan 1994	76
4.4	Jumlah Ternak Unggas Tahun 1986, 1988, dan 1990	78
4.5	Jumlah Hewan Ternak Tahun 1986, 1988, dan 1990	79
4.6	Jumlah Pengusaha Hewan Ternak Tahun 1991, 1992, 1993, dan 1994	79

## ABSTRAK

Skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang program transmigrasi dan kehidupan warga transmigran di Kelurahan Lempake, Kota Samarinda, Kalimantan Timur antara tahun 1969 sampai dengan tahun 1998. Ada beberapa pokok permasalahan yang penulis kaji dalam skripsi ini yaitu: pertama, proses kedatangan masyarakat transmigran di Kelurahan Lempake; kedua, pelaksanaan program transmigrasi di Kelurahan Lempake; dan ketiga, keberhasilan, hambatan, dan cara mengatasi hambatan program transmigrasi di Kelurahan Lempake. Untuk mengkaji permasalahan tersebut digunakan metode sejarah kritis yang mencakup empat tahap kegiatan yakni, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik atau pencarian sumber dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer dan sekunder meliputi arsip atau dokumen, buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang berkaitan dengan permasalahan. Sementara itu untuk menganalisis pokok permasalahan tersebut penulis menggunakan pendekatan sejarah sosial.

Program transmigrasi di Provinsi Kalimantan Timur mulai berjalan sejak tahun 1954. Pada tahun 1969 program transmigrasi di Kota Samarinda menjadikan Kelurahan Lempake sebagai salah satu lokasi penempatan transmigrasi dengan mengacu pada program transmigrasi khusus, yaitu pemindahan penduduk yang terkena bencana alam. Program transmigrasi telah digalakkan untuk memotivasi minat penduduk untuk memperbaiki kesejahteraan hidup mereka. Program transmigrasi yang diterapkan di Kelurahan Lempake yaitu: pertama, pembentukan kepengurusan transmigran; kedua, peningkatan kesejahteraan transmigran, dan mengatasi hambatan program transmigrasi seperti membuat bendungan yang diharapkan dapat menyediakan air untuk irigasi lahan pertanian penduduk transmigran, pengendali banjir, persediaan air bersih untuk penduduk sekitar dan sebagai wadah perikanan serta rekreasi.

Program transmigrasi di Kelurahan Lempake dijadikan sarana untuk mengatasi kesulitan para penduduk di Pulau Jawa yang terkena bencana alam. Selain di Kelurahan Lempake terdapat aspek-aspek positif kehidupan transmigran seperti keberhasilan dalam usaha pertanian, dan memelihara hewan ternak salah satunya pengembangan usaha ternak sapi. Disisi lain warga transmigran juga menghadapi berbagai kesulitan contohnya latar belakang pendidikan yang rendah, faktor geografis, dan keterbatasan alat pertanian. Namun ditengah-tengah kesulitan tersebut warga transmigran di Kelurahan Lempake bersikap resiliensi.



## ABSTRACT

*This thesis was aimed to acquire an actual representation about transmigration program and life of transmigrants located in Lempake Village, Samarinda, East Borneo during 1969 until 1998. In examining this study, the writer found that there was a number of issues related to the transmigration program located in the Lempake Village. First, it was coming from the process of the transmigrant's arrival; second, it was about the implementation of transmigration program; and the third was the accomplishment, obstacles, and the ways to overcome those obstacles of transmigration program. In this study, the writer used critical historical methods which includes four activities stage, those are heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The heuristics stage, or called as source search, was done through literature studies and interview. This literature studies were consisted of primary source and secondary source which comprise archives or documents, and credible book written by some experts related to the study. Meanwhile, the writer applied a social history approach in analyzing the main issues.*

*The transmigration program in East Borneo began in 1954. In the 1969, a program transmigration in Samarinda made the Lempake Village to be one of locations for transmigration settlement referring to a particular transmigration program; resettlement because of natural disasters. This program had been implemented to encourage the population's interest in improving their welfare. The transmigration program that had been applied in the Lempake Village are; first, the establishment of transmigrant's management; second, the improvement of transmigrant's welfare, consisting ways in overcoming the obstacles of transmigration program such as constructing dams that can provide water for irrigation of the transmigrant population, floods controlling, clean water supply for the population, and a place for fisheries and also recreation.*

*The transmigration program in the Lempake Village was used as a way to overcome the difficulties of those population in Java because of natural disaster. In the Lempake Village, moreover, the other positive aspects can be found in transmigrant's life such as an agricultural business success and livestock-raising, for the example is cattle development programs. In the other hand, the transmigrant's also encountered the other difficulties such as education background problems, geographical factors, and the lack of agricultural tools. Among those difficulties, however, the transmigrant in the Lempake Village are resilient.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Program transmigrasi di Indonesia sudah ada sejak masa Kolonial Belanda pada tahun 1905.<sup>1</sup> Tujuan dari program transmigrasi ini adalah untuk mengatasi penurunan kesejahteraan penduduk pribumi di Pulau Jawa pada awal abad ke- 20. Penurunan kesejahteraan disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil investigasi dari Menteri Urusan Jajahan A. W. F. Idenburg pada tahun 1902 yang melaporkan bahwa selama 20 tahun terakhir penduduk Pulau Jawa telah bertambah 45%, sedangkan tanah sawah hanya bertambah 23% (produktivitas 28%). Jadi penghasilan rata-rata setiap orang pun menurun, sementara itu jumlah petani yang tidak memiliki tanah bertambah.<sup>2</sup> Kenyataan di atas sejalan dengan pendapat Malthus, bahwa ledakan penduduk yang tidak terkendali akan menjadi ancaman serius terhadap persediaan pangan. Hal ini terjadi karena secara alamiah pertumbuhan penduduk cenderung bergerak mengikuti deret ukur, sedangkan persediaan bahan pangan bergerak mengikuti deret hitung.<sup>3</sup>

Untuk usaha mengatasi ledakan penduduk dan peningkatan kesejahteraan di Jawa, Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan kebijakan Politik Etis yang di dalamnya terdapat kebijakan Emigrasi atau pemindahan sebagian penduduk dari Pulau Jawa ke pulau-pulau lain yang diimplementasikan melalui program

---

<sup>1</sup>Nugraha Setiawan, *Transmigrasi di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. (Yogyakarta: Program Studi Kependudukan, Program Pascasarjana UGM, 1994), hlm. 5.

<sup>2</sup>Robert van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia* terjemahan Zahara Deliar Noer (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 15-33.

<sup>3</sup>Lihat Hauser dan Duncon, *The Study of Population* (Chicago and London: The University of Chicago, 1958), hlm. 33.

kolonisasi (*kolonisatie*)<sup>4</sup>. Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dan pengakuan kedaulatan penuh oleh Pemerintah Belanda terhadap wilayah kekuasaan yang dimiliki oleh Republik Indonesia, program Emigrasi ini tetap dijalankan oleh Pemerintah Republik Indonesia namun namanya diganti menjadi Transmigrasi.<sup>5</sup>

Pelaksanaan program transmigrasi di Indonesia mulai merambah ke berbagai pulau di Indonesia, salah satunya adalah Pulau Kalimantan, karena Pulau Kalimantan memiliki letak yang berdekatan dengan Pulau Jawa, Madura, dan Bali. Usaha Pemerintah Indonesia untuk menjadikan Pulau Kalimantan sebagai lokasi transmigrasi dilakukan dengan berbagai cara, seperti pembukaan lahan untuk dijadikan tempat permukiman para transmigran.<sup>6</sup>

Program transmigrasi di Pulau Kalimantan sudah menyebar luas ke beberapa wilayah, seperti Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur. Khususnya di Kalimantan Timur pada tahun 1954 telah berlangsung perpindahan penduduk melalui program transmigrasi tersebut. Pada tahun 1969 Pemerintah Indonesia yang berada di Kota Samarinda menjadikan Kelurahan Lempake sebagai salah satu lokasi penempatan transmigrasi dengan mengacu pada program transmigrasi khusus, yaitu pemindahan penduduk yang terkena bencana alam. Di samping itu dari sudut administrasi pemerintah serta luas lokasi transmigrasi, Kelurahan Lempake memiliki luas tanah 900 hektar dan kondisi topografi (daratan) datar dan berbukit-bukit. Di daratan tersebut juga terdapat rawa-rawa yang dapat digunakan

---

<sup>4</sup>Meski dinilai sebagai program politik etis yang gagal, namun kolonisasi telah menjadi embrio program transmigrasi di zaman kemerdekaan Republik Indonesia. Lihat Soedigdo Hardjosudarmo, *Kebijaksanaan Transmigrasi Dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia* (Jakarta: Bhrata, 1965), hlm. 85.

<sup>5</sup>Arthur J. Handoson, *Transmigrasi dan Pengembangan Wilayah Marjinal* dalam Joan Hardjono (ed.), *Transmigrasi: Dari Kolonisasi sampai Swakarsa* (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), hlm. 60-61.

<sup>6</sup>Sri-Edi, Swasono, *Transmigrasi di Indonesia: 1905-1985* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), hlm. 57.

sebagai areal persawahan, sedangkan pekarangan dan ladang terletak di daerah lereng-lereng bukit yang tidak begitu terjal. Penempatan transmigrasi di Lempake dimulai pada Pelita I (Pembangunan Lima Tahun tahap I) diadakan secara bertahap dari tahun 1969 hingga 1974, dengan jumlah 1.672 KK yang 7.164 jiwa.<sup>7</sup>

Sasaran pokok dari program transmigrasi ini adalah usaha-usaha pertanian yang terdiri atas dua jenis yaitu tanaman jangka pendek seperti padi, jagung, singkong, ketela rambat dan sayur-sayuran, serta jangka panjang seperti kelapa, jeruk, cengkeh, dan lain-lain. Selain mata pencaharian pokok bertani, waktu terluang digunakan secara terbatas untuk mengembangkan industri rakyat seperti pembuatan anyam-anyam, sapu, dan sebagainya.

Hubungan mata pencaharian ini perlu dibahas keberhasilan usaha pokok para warga transmigran itu sebagai petani, karena itu berhubungan dengan mata pencaharian mereka di daerah asal. Para warga transmigran yang berasal dari petani tidak begitu canggung untuk bertani kembali di daerah transmigrasi. Akan tetapi mereka yang di daerah asalnya bukan petani menampakkan gejala kecanggungan dan kekakuan pada mulanya.

Para transmigran di Kelurahan Lempake berasal dari petani, pedagang kecil, dan bermacam-macam pekerjaan. Di tempat-tempat itu tampak usaha-usaha pertanian tidak memperlihatkan kekakuan dalam perkembangannya. Dalam pelaksanaannya Kepala Seksi Transmigrasi menyerahkan prakarsa kepada Kepala-Kepala Rombongan<sup>8</sup> yang masing-masing bertugas membina kelompok-kelompoknya sendiri. Melalui cara ini diharapkan sasaran dan tujuan program akan lebih mudah dan lebih cepat dicapai. Dengan demikian kepala rombongan berkesempatan mengembangkan prakarsa-prakarsa serta *leadership*nya dengan menggunakan kebiasaan-kebiasaan serta adat istiadat daerah asalnya masing-masing.

---

<sup>7</sup>Data Penempatan Transmigrasi Pra Pelita, Pelita ke – I dan Pelita ke – II (Samarinda: Bidang Transmigrasi, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Kalimantan Timur, 2003).

<sup>8</sup>Kepala rombongan adalah pemimpin rombongan warga transmigran.

Dari program tersebut Kepala Rombongan harus bisa menjadi contoh dan suri tauladan yang patut ditiru. Mereka harus bekerja keras dan memperlihatkan bahwa kegiatan-kegiatannya tersebut adalah apa yang sedang diperjuangkan bersama sesuai dengan program yang telah disusun untuk kepentingan bersama.

Atas dasar hasil-hasil yang dicapai oleh kepala rombongan itu serta kebutuhan adanya komunikasi sesama anggota rombongan, langkah selanjutnya adalah memperbaiki dan meningkatkan komunikasi itu agar tercapai sasaran dan tujuan para transmigran sebagaimana yang diinginkan. Dalam hubungan ini masing-masing rombongan melakukan kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadatnya sebagaimana yang dilakukan di tempat asalnya. Kepala rombongan di Kelurahan Lempake menyebarkan informasi dari mulut ke mulut.<sup>9</sup> Demikian juga dengan tradisi yang ditumbuhkan di lokasi transmigrasi lainnya ditemui cara-cara tertentu untuk alat komunikasi ini.

Ini berarti bahwa fungsi penerangan dan penyuluhan tidak boleh dilepaskan dalam pembinaan transmigran itu. Cara lain adalah sebanyak mungkin membuka komunikasi antara satu lokasi transmigrasi dan lokasi transmigrasi atau dengan dunia luar pada umumnya. Para transmigran yang sudah diserahkan kepada Pemerintah Daerah berada dalam bimbingan Unit Kepala Desa. Pada umumnya setiap Kepala Desa yang diangkat di Kelurahan Lempake berasal dari warga transmigran, berdasarkan musyawarah dari warga transmigran. Struktur organisasi dari Kelurahan Lempake terdiri dari RT dan di atasnya RW.

Pada umumnya di lokasi transmigrasi yang telah ditetapkan terdapat fasilitas bagi para transmigran, seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, kepercayaan dan adat istiadat, mata pencaharian produksi pertanian dan pengolahan hasil produksi.

Di tempat-tempat transmigran yang berada di Kelurahan Lempake pendidikan seperti sekolah dasar belum ada. Warga berinisiatif untuk mengajari anak-anak mereka dan menggunakan rumah sebagai tempat belajar. Kesehatan belum ada, para petugas dari dinas transmigrasi dan dinas kesehatan mendatangi

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan H. Abdul Aziz, 03 Februari 2017. Ia adalah mantan Kepala Desa Lempake tahun 1981 sampai 1993 dan warga transmigran angkatan 1972.

warga untuk melakukan pemeriksaan. Adat istiadat yang terlihat adalah warga transmigran membawa kebudayaannya seperti, wayang kulit, ludruk, dan reog. Kerajinan yang terdapat di tempat-tempat tersebut adalah barang-barang anyaman seperti tikar, dan bakul, yang dipergunakan untuk kepentingan sendiri atau untuk dijual dalam lingkungan yang terbatas kepada sesama warga transmigran.

Mata pencaharian warga transmigran pada umumnya terdiri atas dua jenis. *Pertama*, tanaman jangka pendek seperti padi, jagung, singkong, ketela rambat dan sayur-sayuran; *Kedua*, tanaman jangka panjang seperti kelapa, jeruk, cengkeh dan lain-lain. Untuk usaha pertanian setiap kepala keluarga memperoleh rata-rata dua hektar tanah, satu hektar berupa sawah, tiga perempat hektar ladang dan seperempat hektar lagi pekarangan. Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat permasalahan penelitian sebagai berikut, Dinas Transmigrasi telah menetapkan program-program penataan wilayah permukiman, pembentukan kepengurusan transmigran, dan peningkatan kesejahteraan transmigran. Namun demikian, dalam pelaksanaan program tersebut, terjadi beberapa hambatan, seperti sumber daya manusia dan faktor geografis.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas penelitian ini dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. *Pertama*, Bagaimana proses kedatangan masyarakat transmigran di Kelurahan Lempake; *Kedua*, Bagaimana pelaksanaan program transmigrasi di Kelurahan Lempake; *Ketiga*, Apakah program transmigrasi berhasil; *Keempat*, Adakah hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program transmigrasi di Kelurahan Lempake, dan bagaimana cara mengatasinya?

## **B. Ruang Lingkup**

Secara lebih spesifik lingkup spasial dari penelitian ini adalah wilayah Kota Samarinda yang dijadikan sebagai lokasi penempatan transmigrasi pertama tahun 1969 dan yang menjadi objek utama adalah Kelurahan Lempake. Meski demikian, penelitian ini berusaha menelusuri berbagai peristiwa, baik yang berkaitan langsung maupun tidak dengan transmigrasi di Kelurahan Lempake, Kota Samarinda, Kalimantan Timur antara tahun 1969-1998.

Ruang lingkup spasial adalah letak geografis dari subjek penelitian atau tempat terjadinya peristiwa. Batasan spasial yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kelurahan Lempake, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Karena letak Kota Samarinda berada di sepanjang Sungai Mahakam yang memiliki anak-anak sungai yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk transportasi, dan masih banyaknya lahan yang dapat dikembangkan dalam sektor pertanian dan perkebunan.

Ruang lingkup temporal yang diteliti adalah dari tahun 1969 hingga tahun 1998. Tahun 1969 dipilih sebagai titik awal penelitian ini, karena merupakan saat awal penempatan transmigrasi pada pelita I di kota Samarinda.<sup>10</sup> Jenis transmigrasi ini adalah transmigrasi khusus, yaitu transmigrasi yang dilakukan oleh penduduk yang terkena bencana alam, seperti letusan Gunung Merapi. Pada tahun ini transmigran dari Jawa mulai didatangkan dengan tujuan untuk pemerataan pembangunan dan infrastruktur dengan penekanan pada bidang pertanian.

Tahun 1998 menjadi titik akhir dari penelitian ini karena masa Orde Baru sudah berakhir yang menyebabkan program transmigrasi menjadi berubah pada masa pemerintahan selanjutnya, yang lebih ditekankan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan penekanan pada keikutsertaan masyarakat dan pemerintah daerah setempat<sup>11</sup>. Oleh karena itu, lahirlah UU No 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah, yang mengatur tentang pelimpahan kewenangan yang seluas-luasnya kepada pemerintah daerah untuk menyelenggarakan dan mengurus urusan daerah. Hal ini dicantumkan pada regulasi yang mengatur urusan transmigrasi, yaitu UU No 29 Tahun 2009. UU ini memberikan pelimpahan kewenangan secara lebih besar kepada pemerintah daerah untuk menangani urusan transmigrasi, mulai dari penyediaan kawasan, pembangunan hingga pengembangan kawasan transmigrasi. Selain itu, peran badan usaha

---

<sup>12</sup>Data Penempatan Transmigrasi Pra Pelita, Pelita ke – I dan Pelita ke – II.

<sup>11</sup>Nugraha Setiawan, *Satu Abad Transmigrasi Di Indonesia: Perjalanan Sejarah Pelaksanaan, 1905-2005* (Bandung: Universitas Padjajaran, 2010), hlm. 15.

(swasta) sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi kewilayahan dan masyarakat didorong untuk terlibat lebih aktif dalam penyelenggaraan program transmigrasi.

Meskipun program unggulan dari pemerintahan Orde Baru sudah berakhir, dapat dikatakan bahwa program tersebut cukup berhasil karena secara umum dapat mencapai tujuannya, yakni pemerataan pembangunan dan infrastruktur pada bidang pertanian.

Keadaan demikian mementaskan dialektika yang cukup dinamis antara pemerintah, warga transmigran, dan warga lokal. Selebihnya, periode ini dipilih karena secara akademis memang belum banyak ditelaah, terlebih menyangkut persoalan program-program transmigrasi, terutama di wilayah Kelurahan Lempake.

Ruang lingkup keilmuan penelitian ini adalah sejarah sosial, yang akan mengulas pelaksanaan transmigrasi khusus karena terkena bencana alam, yang bertujuan untuk mendapatkan kesejahteraan, keadilan serta pemerataan pembangunan. Dikategorikan dalam sejarah sosial karena kajian ini terkait masalah sosial masyarakat yaitu pelaksanaan program transmigrasi yang didalamnya mencakup interaksi dan integrasi.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang, permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: pertama, menyajikan pembahasan tentang proses kedatangan masyarakat transmigran di Kelurahan Lempake; kedua, menjelaskan pelaksanaan program transmigrasi di Kelurahan Lempake; dan ketiga, membahas keberhasilan, hambatan, dan cara mengatasi hambatan program transmigrasi di Kelurahan Lempake.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah telaah yang dilakukan terhadap beberapa pustaka atau sumber yang berguna untuk mendukung proses penulisan skripsi ini. Telaah pustaka memiliki kegunaan yang sangat penting dalam penelitian karena memiliki beberapa fungsi di antaranya memperdalam masalah yang hendak diteliti,



menegaskan kerangka konseptual yang akan dijadikan landasan pemikiran, dan mempertajam konsep yang digunakan supaya memudahkan dalam merumuskan hipotesis. Tinjauan pustaka memuat uraian tentang isi pustaka secara ringkas, penjelasan tentang relevansi (tema, lokasi, permasalahan, atau kerangka pemikiran yang dibangun) antara pustaka yang ditinjau dengan penelitian yang dilakukan sekaligus menunjukkan perbedaannya.<sup>12</sup>

Pustaka pertama yang menjabarkan perkembangan pelaksanaan program transmigrasi dari waktu ke waktu adalah tulisan M. Amral Sjamsu, *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi*.<sup>13</sup> Buku ini dimulai dari uraian tentang transmigrasi pada masa Kolonial Belanda atau kolonisasi yang dibagi dalam 3 periode penting. Tahun 1905-1911 sebagai masa percobaan yang tentu menelan banyak biaya karena semua kebutuhan awal dari para kolonis ditanggung oleh pemerintah. Tahap kedua adalah tahun 1912-1922 berusaha menerapkan sistem yang berbeda. Para kolonis mendapatkan bantuan dari pemerintah sebagai hutang yang harus dikembalikan pada waktu mendatang. Cara ini juga tidak berhasil karena banyak utang pemerintah yang tidak kembali.

Setelah gagal dalam tahap di atas, Pemerintah Kolonial Belanda baru melanjutkan program kolonisasi 10 tahun berikutnya (1932-1942). Pada masa ini digunakan sistem *bawon* yang ternyata cukup berhasil karena dapat memindahkan banyak penduduk dengan biaya yang kecil. Setelah Indonesia merdeka program pemindahan penduduk berganti nama menjadi transmigrasi yang diawali pada tahun 1950. Pergantian nama tidak memberi perubahan signifikan pada sistem penyelenggaraannya sehingga transmigrasi pada masa ini (1950-1955) juga menuai banyak kendala.

Relevansi buku ini dengan tema penelitian yang sedang dilakukan adalah adanya kajian tentang transmigrasi pada tahun 1950-1955. Meskipun menguraikan transmigrasi Indonesia secara umum, data-data penempatan

---

<sup>12</sup>Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi Sejarah* (Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2018), hlm. 21.

<sup>13</sup>Amral Sjamsu, *Dari Koloniasasi ke Transmigrasi* (Djakarta: Djambatan, 1959).

transmigran cukup membantu untuk melihat pelaksanaan program pada awal tahun 1950-an. Selain itu kebijakan-kebijakan Djawatan Transmigrasi dalam periode labil (1945-1950) juga memberi informasi mengenai kendala pelaksanaan transmigrasi pada saat itu. Meski demikian, periodisasi yang hanya sampai pada tahun 1955 menjadi pembeda cukup nyata dengan penelitian ini. Demikian pula, uraian yang bersifat deskriptif tentang fakta dan angka terkait transmigrasi, berbeda dengan kajian dalam penelitian ini yang berusaha mengungkap relasi antara transmigrasi dan warga lokal.

Pustaka kedua adalah kumpulan beberapa artikel dari banyak penulis yang mengulas masalah transmigrasi, sejak masa Kolonial Belanda hingga Pelita III Orde Baru.<sup>14</sup> Tema-tema besar yang dibahas adalah sejarah kolonisasi dan transmigrasi, penggunaan tanah di daerah transmigrasi, Pengalaman-pengalaman di daerah transmigrasi dan masa depan program transmigrasi. Hal menarik dari buku ini adalah bahwa sebagian besar artikel mengenai transmigrasi dari kolonisasi sampai swakarsa ditulis berdasarkan gambaran faktual di lapangan, sehingga dapat menjadi refleksi pelaksanaan program transmigrasi dari pemerintah pusat yang terkadang hanya menggunakan kacamata Jakarta dalam melihat daerah.

Beberapa artikel yang dimuat cukup relevan dengan penelitian ini. Salah satunya adalah tulisan Mayling Oey dan Ketut Sudhana Astika, *Target-Target Transmigrasi dan Realisasinya* yang memuat data-data realisasi transmigrasi pada tahun 1969-1974. Selain itu, rencana-rencana besar dalam kurun waktu tersebut juga dikemukakan. Meskipun demikian, analisis konteks tahun 1969 seperti dalam penelitian ini, sama sekali tidak mendapat tempat dalam uraian kedua penulis tersebut. Oleh karena itu, pembeda utama terletak pada objek bahasan yang sifatnya tunggal, sementara penulis mencoba menganalisis variabel lain dalam periode ini, yakni sosial dan ekonomi.

---

<sup>14</sup>Joan Hardjono, *Transmigrasi; dari Kolonisasi sampai Swakarsa* (Jakarta: PT. Gramedia, 1982).

Pustaka ketiga adalah karya penulis asing yang bercorak sosiologis yang ditulis oleh H. J. Heeren, *Transmigrasi di Indonesia*.<sup>15</sup> Buku ini merupakan hasil penelitian panjang di beberapa pemukiman transmigrasi yang dibangun sejak zaman Kolonial Belanda hingga dekade pertama Orde Baru. Meski berlabel transmigrasi Indonesia, objek yang diteliti untuk penyusunan buku ini hanya daerah transmigran di Sumatera Selatan dan Tengah, sehingga tidak menggambarkan keseluruhan kondisi lokasi transmigrasi di Indonesia.

Secara garis besar, buku ini dikelompokan dalam dua bagian yakni *pertama*, deskripsi tentang penyelenggaraan transmigrasi sejak zaman kolonial (kolonisasi) hingga kemerdekaan atau pasca Perang Dunia II. Pada bagian ini, selain menggambarkan perjalanan penyelenggaraan transmigrasi, penulis juga mengevaluasi sisi negatif implementasi program pada setiap dekade. *Kedua*, deskripsi dan analisis tentang hubungan antara transmigran dan penduduk lokal, termasuk pola komunikasi budaya. Selain itu, dijelaskan pula studi komparasi dengan negara yang program serupa, yakni Sri Lanka dan Filipina. Akhirnya, buku ini ditutup dengan saran-saran guna perbaikan program transigrasi di masa mendatang.

Relevansi buku ini dengan penelitian yang dilakukan adalah adanya uraian dan analisis cukup detail tentang sebuah lokasi penempatan transmigran. Hal ini memberi perspektif pola analisis sebagai aspek terkait transmigrasi, seperti motif-motif bermigrasi, permukiman, pemilikan tanah dan interaksi dengan penduduk lokal. Demikian pula dengan uraian tentang perbandingan antara pola pemindahan penduduk pada masa kolonial dan kemerdekaan, cukup membantu untuk menyusun genealogi transmigran. Meskipun demikian, pola kajian sosiologis yang berupaya menemukan pola-pola umum dan menghasilkan rekomendasi tentu sangat berbeda dengan pendekatan historis.

---

<sup>15</sup>H. J. Heeren, *Transmigrasi di Indonesia*, terjemahan Hans Daeng dan Willie Koen (Jakarta: PT. Gramedia, 1979).

Pustaka keempat adalah karya Siswono Yudohusodo, mantan Menteri Transmigrasi dan Pemukiman Perambahan Hutan masa Orde Baru (1993-1998).<sup>16</sup> Sedikit berbeda dari penulis sebelumnya, dengan perspektif yang sangat birokratis, dapat dipahami bahwa buku ini adalah uraian tentang program-program transmigrasi, baik yang telah dilaksanakan maupun belum semasa dia menjabat sebagai menteri pada akhir kekuasaan Orde Baru. Oleh karena itu, tidak banyak menampilkan fakta-fakta yang timpang dalam program transmigrasi pada masa Orde Baru dan target pencapaian di waktu mendatang. Meskipun demikian, terdapat beberapa informasi penting yang relevan dengan penelitian ini terutama berkaitan dengan program serupa transmigrasi (pemindahan penduduk) di negara lain. Selain itu, data jumlah transmigran, yang ditempatkan sejak zaman kolonial hingga kemerdekaan, dapat dikomparasikan dengan data-data serupa yang didapatkan dari arsip.

Karya kelima dari penulis asing yang telah puluhan tahun melakukan penelitian mengenai transmigrasi Indonesia patut ditinjau karena analisis dan beberapa simpulan yang diambil sangat berbeda dengan karya-karya sebelumnya. Patrice Levang telah menulis disertasi tentang transmigrasi Indonesia. Bagian-bagian dari disertasi tersebut kemudian diterjemahkan menjadi buku yang berjudul *Ayo Ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*.<sup>17</sup>

Buku ini dimulai dari ulasan tentang pelaksanaan transmigrasi oleh Pemerintah Kolonial Belanda, pada tahun 1905 sampai dengan 1942, dilanjutkan setelah Indonesia merdeka, dari masa demokrasi liberal, Orde Lama hingga Orde Baru. Bagian kedua memperlihatkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para transmigran karena adanya persepsi yang keliru dari para perencana program transmigrasi di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Penulis juga

---

<sup>16</sup>Siswono Yudohusodo, *Transmigrasi: Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen Dengan Persebaran Yang Timpang* (Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika, 1998).

<sup>17</sup>Patrice, Levang, *Ayo Ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia* terjemahan Sri Ambar Wahyuni Prayoga (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, *Institut de Recherche Pour Le Developpement*, Forum Jakarta Paris, 2003).

mengkritik pemerintahan pusat yang masih beranggapan bahwa pola perladangan kuno yang dilaksanakan oleh masyarakat Punan dan Kubu di Kalimantan dan Sumatera, merugikan dan berbahaya. Menurut Levang dalam hal ini pemerintah mencampurkan antara peladang dan kelompok pemburu-peramu yang jelas berbeda.

Pada bagian terakhir buku ini, penulis menggambarkan bahwa transmigrasi pada dasarnya merupakan bentuk lain dari ekspansi kerajaan agraris Jawa. Di bagian ini terungkap bahwa sumber utama kesulitan-kesulitan transmigrasi terletak pada pandangan hidup dan konsepsi kekuasaan masa lalu orang Jawa yang hingga kini masih dipraktikkan. Levang mengulas hubungan *kolonisatie* dan transmigrasi yang ditarik mundur ke masa perluasan wilayah kerajaan Majapahit tetap menonjol selama berabad-abad setelah berakhirnya kerajaan-kerajaan konsentris. Ekspansi kerajaan Jawa selama berabad-abad tercermin dari pemukiman kembali lebih dari satu kelompok perambah hutan untuk menempati wilayah-wilayah yang mudah dijangkau secara geografis.

Analisis kritis dalam buku ini memberi perspektif baru tentang transmigrasi Indonesia, terutama pada masa Orde Baru. Meskipun singkat, Levang telah mengungkapkan kaitan antara proyek transmigrasi dengan upaya menjaga keutuhan wilayah, misalnya melindungi rumah-rumah transmigran asal Jawa pada saat terjadi pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Hal ini relevan dengan kajian ini meski berbeda objek penelitian.

Dari beberapa karya di atas dapat dicermati bahwa masalah transmigrasi secara umum telah banyak diulas baik dalam perspektif ekonomi, sosial, politik maupun demografi. Namun demikian, telaah tentang transmigrasi pada tahun 1969-1998 belum memadai secara akademis. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pelaksanaan transmigrasi di Kalimantan Timur, khususnya di Kelurahan Lempake di Kota Samarinda. Dengan demikian, dari sisi temporal dan fokus kajian, penelitian ini sungguh berbeda dengan penelitian dan karya ilmiah tentang transmigrasi yang ada sebelumnya.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Skripsi ini membahas tentang program transmigrasi dan kehidupan warga transmigran di Kelurahan Lempake, Kota Samarinda, Kalimantan Timur pada tahun 1969 sampai 1998.

Kebijakan transmigrasi yang sesungguhnya telah ada sejak masa Pemerintah Kolonial Belanda yang merupakan varian lain dari migrasi yang secara umum dapat diartikan sebagai perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain. Sementara itu, Elspeth Young mengatakan bahwa migrasi adalah bagian dari suatu rangkaian kesatuan yang meliputi semua jenis perpindahan penduduk, mulai dari laju pertumbuhan hingga perpindahan tempat untuk jangka panjang yang digambarkan sebagai mobilitas penduduk.<sup>18</sup>

Selain itu, migrasi juga dapat diartikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik negara atau batas administratif/batas wilayah dalam suatu negara. Oleh karena itu migrasi sering dimaknai sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah yang lain. Ada dua dimensi penting yang perlu ditinjau dalam telaah mengenai migrasi, yaitu dimensi tempat dan waktu. Sementara itu, transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap di daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah berdasarkan ketentuan yang diatur dalam undang-undang. Transmigrasi merupakan salah satu bagian dari migrasi yang direncanakan oleh pemerintah atau oleh sekelompok penduduk yang berangkat bermigrasi bersama-sama. Istilah ini memiliki arti yang sama dengan pemukiman kembali.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Lebih jelasnya lihat Lucas David, *et. al*, *Pengantar Kependudukan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1982), hlm. 54.

<sup>19</sup>Transmigrasi adalah bagian ke-12 dalam studi migrasi yang meliputi banyak varian. Lebih jelasnya lihat dalam buku Sri Moertiningsih Adioetomo dan Omas Bulan Samosir (ed.), *Dasar-Dasar Demografi Edisi 2* (Jakarta: Lembaga Demografi FE UI dan Salemba Empat, 2010), hlm. 133-135.

Sedikit berbeda dengan pandangan di atas, yang menempatkan transmigrasi sebagai langkah perpindahan penduduk yang didasari oleh kesadaran dan kemauan sendiri, Nathan Keyfitz dan Widjojo Nitisastro mendefinisikan transmigrasi sebagai pemindahan penduduk yang diselenggarakan oleh pemerintah dari pulau ke pulau lainnya. Program ini telah berlangsung sejak Zaman Hindia Belanda pada permulaan abad XX, sebagai akibat timbulnya kekhawatiran akan kemunduran kesejahteraan rakyat yang disebabkan oleh tekanan jumlah penduduk yang makin terasa. Dalam pengertian ini transmigrasi lebih bersifat satu arah yakni dari pemerintah ke masyarakat.<sup>20</sup>

Selain definisi di atas, dampak dari penerapan program transmigrasi di Indonesia, khususnya Kelurahan Lempake pada periode tersebut, perlu dianalisis dengan pendekatan antropologi, ekonomi dan politik, karena persoalan transmigrasi menyangkut transformasi sosial budaya, ekonomi dan politik. Dalam bidang sosial budaya, perubahan pola permukiman dan pengaturan masyarakat adalah salah satu contohnya. Selain itu, bidang ekonomi subsisten<sup>21</sup> ke sistem ekonomi pasar menjadi fakta tersendiri dari pelaksanaan transmigrasi. Hal ini menarik untuk diteliti sebab mempunyai dampak berbeda antara transmigran dan penduduk lokal di daerah penempatan.

Perubahan dalam berbagai aspek penting di atas (ekonomi, politik, sosial dan budaya) akan dianalisis lebih detail dengan konsep-konsep spesifik dari beberapa ahli. Pertama, transformasi ekonomi tradisional ke modern dari Erick R. Wolf yang membedakan antara *peasant* sebagai representasi dari pelaku ekonomi tradisional dan *Farmer* yang identik dengan *agricultural entrepreneur* (pengusaha-pengusaha pertanian). Pandangan ini meyakini bahwa terjadi evolusi

---

<sup>20</sup>Lebih jelasnya lihat penjabaran program transmigrasi di Indonesia dalam buku Nathan Keyfitz dan Widjojo Nitisastro, *Soal Penduduk dan Pembangunan Indonesia* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1964), hlm. 119.

<sup>21</sup>Perekonomian Subsisten adalah suatu masyarakat yang primitif yang kegiatan ekonominya sangat terbatas dan setiap rumah tangga melakukan kegiatan memproduksi untuk digunakan dalam keluarganya dan tidak diperdagangkan.

dari masyarakat subsiten ke ekonomi pasar, tetapi proses tersebut tidak selamanya membawa perubahan positif bagi setiap masyarakat.<sup>22</sup>

Sementara itu, transformasi politik yang terjadi setelah penerapan kebijakan transmigrasi di Indonesia khususnya di Lempake, dianalisis dengan konsep integrasi politik dari Maurice Duverger. Dalam pandangannya, integrasi merupakan proses mempersatukan masyarakat dalam satu kesatuan yang harmonis berdasarkan tatanan tertentu. Integrasi dalam pengertian ini mengharuskan adanya campur tangan dari institusi kekuasaan, terutama pemerintah, terhadap kelompok masyarakat tertentu guna memuluskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, cara-cara yang dilaksanakan adalah sebagai berikut, dibutuhkan beberapa alat integrasi politik seperti pembuatan aturan-aturan atau prosedur, pelayanan-pelayanan kolektif dalam aktivitas sosial, pendidikan bagi warga, dan penggunaan kekuatan bagi para pelanggar atau perusak aturan.<sup>23</sup> oleh sebab itu, penulis merasa perlu untuk menulis sejarah transmigrasi khususnya di Kelurahan Lempake, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 1969-1998.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau. metode sejarah mencakup empat langkah, yaitu Heuristik, Kritik sumber, Interpretasi dan Historiografi. Menurut Nugroho Notosusanto, Metode Sejarah

---

<sup>22</sup>Setelah melakukan penelitian terhadap kelompok petani di berbagai belahan dunia, Wolf membuat kesimpulan bahwa terdapat setidaknya 3 golongan masyarakat yang bergelut dalam pertanian. Golongan tersebut adalah *farmer* sebagai pengusaha pertanian, *peasant* sebagai masyarakat petani yang telah mengenal sistem pertukaran dengan uang, serta *tribe* sebagai kelompok suku yang tergantung pada pertanian dan masih memenuhi kebutuhan dengan menukarkan barang dengan barang (barter). Lihat Erick R. Wolf, *Petani; Suatu Tinjauan Antropologis* terjemahan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 1-5.

<sup>23</sup>Maurice Duverger, *Sosiologi Politik* terjemahan Daniel Dhakidae (Jakarta: CV. Rajawali, 1981), hlm. 340 dan 357.



merupakan sekumpulan prinsip dan aturan sistematis untuk memberikan bantuan bagi penelitian sejarah.<sup>24</sup>

Heuristik merupakan proses penelusuran, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dengan penelitian yang berjudul “Program Transmigrasi Di Kelurahan Lempake, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 1969-1998”, jenis-jenis sumber yang digunakan berupa dokumen, buku, artikel, jurnal, beberapa skripsi dan tesis yang berkaitan dengan Transmigrasi di daerah Kelurahan Lempake dan Transmigrasi di Indonesia. Sumber-sumber berupa dokumen dan arsip diperoleh dari Dinas Transmigrasi Propinsi Kalimantan Timur yaitu “Data Penempatan Transmigrasi Pra Pelita, Pelita ke – I dan Pelita ke – II ”. Sumber sekunder berupa buku-buku referensi dan majalah serta surat kabar diperoleh dari Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Mulawarman yaitu “Masalah Transmigrasi Dalam Rangka Pembangunan Ekonomi Daerah Propinsi Kalimantan Timur 1973”, Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur di Samarinda, Perpustakaan Nasional (ANRI), dan Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro Semarang.

Kritik atau pengujian sumber dibagi ke dalam dua jenis yaitu kritik ekstern atau uji otentisitas sumber dan kritik intern atau uji kredibilitas sumber. Tujuan dari kritik ini untuk memberikan penilaian secara kritis sumber sejarah yang diperoleh. Uji otentisitas sumber digunakan untuk melihat apakah sumber yang diperoleh asli atau palsu sementara uji kredibilitas sumber untuk melihat kebenaran yang terkandung di dalam sumber sejarah. Sumber-sumber berupa Surat Kebijakan Pemerintah, maupun buku-buku pelajaran terkait dan pedoman pengajaran yang didapat dari Perpustakaan Nasional Indonesia dan Arsip Nasional Indonesia (ANRI) yang sudah tidak diragukan otentisitas dan kredibilitasnya.

Interpretasi merupakan usaha untuk mencari hubungan antara fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis dan sebab-akibat dengan melakukan imajinasi dan analisis. Untuk menginterpretasikan suatu peristiwa

---

<sup>24</sup>Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Suatu Pengalaman* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984), hlm. 24.

masa lampau diperlukan sikap objektif yang sangat tinggi dengan meninggalkan sikap subjektif yang berlebihan. Interpretasi dilakukan dengan cara menganalisis fakta sejarah yang relevan dengan perkembangan warga transmigran di Kelurahan Lempake kemudian disintesis melalui imajinasi, penafsiran, dan teorisasi untuk mencari hubungan antara satu fakta dan fakta lain dalam kerangka hubungan kronologis dan kausalitas. Dalam tahap ini penggunaan konsep-konsep dan teori-teori ilmu sosial dan sejarah sosial berguna untuk membantu menjelaskan hubungan antar-fakta perkembangan warga transmigran di Kelurahan Lempake.

Historiografi merupakan penulisan sejarah. Dalam Tahap ini fakta-fakta yang sudah diinterpretasikan, kemudian dipaparkan dalam bentuk tulisan sejarah yang kronologis, relevan dan aktual dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan Proposal Skripsi ini terdiri dari lima Bab sebagai berikut.

Bab Satu adalah pendahuluan yang meliputi Latar Belakang dan Permasalahan, Ruang Lingkup, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Dua berisi penjelasan tentang Kota Samarinda pada tahun 1969-1998 yang mencakup tiga bahasan pokok yang pertama, Profil Kota Samarinda yang berisi penjelasan Profil Kota Samarinda yang mencakup terbentuknya Kota Samarinda, kondisi geografis yang menjelaskan tentang jenis tanah, penduduk dan mata pencaharian Kota Samarinda; kedua, Bentang alam dan Profil Kelurahan Lempake yang berisi Sejarah Kelurahan Lempake; dan ketiga Potensi Sosial Budaya dalam kehidupan masyarakat.

Bab Tiga berisi pembahasan tentang program kegiatan transmigrasi di Kelurahan Lempake dan sekitarnya yang terdiri atas dua subbab, yang pertama, pendaftaran peserta dan pemberangkatan transmigran; dan kedua, program dan kegiatan transmigrasi di Lempake yang mencakup penataan wilayah permukiman,

pembentukan kepengurusan transmigran, dan peningkatan kesejahteraan transmigran.

Bab Empat memuat pembahasan tentang hambatan dan keberhasilan program transmigrasi di Lempake, yang terdiri atas dua subbab: pertama, menjelaskan hambatan program transmigrasi yang mencakup tiga pembahasan: pertama, tentang faktor-faktor penghambat dari segi SDM dan faktor geografis; kedua, upaya mengatasi hambatan; dan ketiga keberhasilan program transmigrasi di Lempake yang berisi tentang faktor-faktor pendukung keberhasilan dan bukti-bukti keberhasilan.

Bab lima merupakan simpulan yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian.